

**PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA PALA DI NEGERI WATUI KECAMATAN
ELPAPUTIH KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT****TRAINING ON NUTMEG CULTIVATION TECHNIQUES IN NEGERI WATUI
ELPAPUTIH DISTRICT WEST SERAM REGENCY****Andjela Sahupala¹, Troice Elsy Siahaya^{2*}, Juglans H. Pietersz³**^{1,2,3}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: troicesiahaya@gmail.com

ABSTRAK

Pala Indonesia lebih disukai oleh pasar dunia, karena mempunyai beberapa kelebihan dibanding pala dari negara lain, kelebihanannya antara lain rendemen minyaknya yang tinggi dan memiliki aroma yang khas. Di Negeri Watui, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan menunjukkan minat yang cukup besar untuk membudidayakan tanaman pala. Minat ini tidak hanya didorong oleh potensi ekonomi tanaman pala, tetapi juga oleh ketersediaan lahan pertanian yang mendukung serta kemudahan akses terhadap bibit. Namun, keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya tanaman pala membuat mereka merasa ragu untuk memulai. Salah satu hambatan utama adalah anggapan bahwa teknik budidaya pala tergolong cukup rumit, terutama dalam hal pemilihan bibit unggul, pembuatan naungan, pengaturan jarak tanam yang tepat, serta pemeliharaan seperti pemangkasan, penyulaman, dan pemupukan yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman teknis khusus. Oleh karena itu, pelatihan ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pengetahuan teknis yang memadai dan membangun kepercayaan diri dalam membudidayakan tanaman pala secara berkelanjutan. Dan mereka sangat mengharapkan untuk pelatihan tentang bagaimana membudidayakan tanaman pala sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kelompok tani tentang budidaya tanaman pala dan menumbuhkan minat kreativitas masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan sumberdaya alam.

Kata kunci: Pelatihan, Budidaya, Pala, Negeri Watui**ABSTRACT**

Indonesian nutmeg is preferred by the world market, because it has several advantages compared to nutmeg from other countries, the advantages include high oil yield and a distinctive aroma. In Negeri Watui, the majority of people work as farmers and show considerable interest in cultivating nutmeg plants. This interest is not only driven by the economic potential of nutmeg plants, but also by the availability of supporting agricultural land and easy access to seeds. However, the limited knowledge of the community about nutmeg cultivation techniques makes them hesitate to start. One of the main obstacles is the assumption that nutmeg cultivation techniques are quite complicated, especially in terms of selecting superior seeds, creating shade, arranging the right planting distance, and maintenance such as pruning, embroidery, and fertilization which require special technical precision and understanding. Therefore, this training was carried out to answer the community's need for adequate technical knowledge and build self-confidence in cultivating nutmeg plants sustainably. And they really hope for training on how to cultivate nutmeg plants so that it can increase the knowledge of farmer groups about nutmeg cultivation and foster the community's interest in creativity related to the development of natural resources.

Keywords: Training, Cultivation, Nutmeg, Watui Village**PENDAHULUAN**

Tanaman Pala merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi, disamping berjenis-jenis komoditi pertanian ekonomis lainnya. Menurut para ahli, pala adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari gugusan Kepulauan Banda dan Maluku (Parimin, 1996). Sebagai tanaman rempah-rempah, pala dapat menghasilkan minyak dan lemak khusus dari biji dan

fuli. Biji pala mengandung 2–15% minyak atsiri dan 30–40% lemak, sedangkan fuli mengandung 7–18% minyak dan 20–30% lemak (Departemen Pertanian, 2008). Daging buah pala dapat digunakan sebagai manisan atau asinan, sementara biji dan fulinya bermanfaat dalam industri makanan dan kosmetik (Suprpto & Tjahjadi, 2009).

Disamping itu minyak pala hasil penyulingan, dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri sabun, parfum, obat-obatan dan sebagainya. Sementara itu permintaan pasar dunia akan pala setiap tahun terus meningkat, dan tidak kurang dari 60 % kebutuhan pala dunia didatangkan dari Indonesia. Dalam rangka ikut serta meningkatkan devisa negara melalui export nonmigas, memperluas lapangan kerja dan melihat prospek pala yang menjanjikan harapan baik tersebut, maka sudah waktunya tanaman pala.

Pala Indonesia lebih disukai oleh pasar dunia, karena mempunyai beberapa kelebihan di banding pala dari negara lain, kelebihanannya antara lain rendemen minyaknya yang tinggi dan memiliki aroma yang khas (Irwanto et. al, 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap masyarakat di Negeri Watui, diketahui bahwa lebih dari 80% responden yang bekerja sebagai petani menyatakan minat dan keinginan kuat untuk membudidayakan tanaman pala. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan komoditas pala di wilayah tersebut, meskipun masih terdapat kendala pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai. Namun dengan keterbatasan pengetahuan mereka tentang tanamam pala sehingga mereka takut membudidayakan tanaman pala. Masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan jenis ini yaitu teknik budidaya yang sedikit rumit, sehingga masyarakat kesulitan untuk membudidayakan jenis ini. Untuk itu mereka sangat mengharapkan untuk pelatihan tentang bagaimana membudidayakan tanaman pala. Adapun tujuan utama untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pala yang dihasilkan sekaligus mendorong keberlanjutan usaha tani di Negeri Watui, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat. Dengan adanya pelatihan ini masyarakat diharapkan mampu menerapkan teknologi pertanian modern dan inovasi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Negeri Watui.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan ceramah dan pelatihan langsung di lapangan. Masyarakat di Negeri Watui, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat menjadi sasaran kegiatan ini. Metode ini dimulai dengan pemberian materi teoritis melalui sesi ceramah yang bertujuan memberikan pengetahuan dasar tentang teknik budidaya pala. Untuk memastikan pemahaman masyarakat, dilakukan evaluasi melalui tanya jawab dan diskusi interaktif setelah ceramah.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan sebagai bentuk pendampingan, dimana peserta secara langsung mempraktekkan teknik budidaya

pala yang telah dipelajari. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian untuk memastikan pelaksanaan praktik sesuai dengan teknik yang benar dan memberikan kesempatan peserta untuk bertanya serta menerima bimbingan langsung. Kegiatan praktik menggunakan bibit pala yang berasal dari sumber yang jelas dan telah diverifikasi kualitasnya, dengan uji coba penyemaian sebanyak 350 benih pala Banda, sedangkan bibit yang siap ditanam sebanyak 100 anakan. Luas lahan tergantung dari lahan milik masyarakat di Desa Watui.

Dengan metode gabungan ini, diharapkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam budidaya pala dapat meningkat secara signifikan, serta keberlanjutan budidaya dapat terjamin melalui pendampingan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di Negeri Watui berjalan dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui ceramah dan pelatihan langsung di lapangan. Dari hasil kegiatan, diketahui bahwa masyarakat memiliki keinginan yang tinggi untuk membudidayakan tanaman pala meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan pengetahuan dan ketakutan terhadap teknik budidaya yang dianggap rumit.

Pemahaman masyarakat mulai meningkat setelah mengikuti sesi penyuluhan tentang syarat tumbuh tanaman pala, teknik perbanyakan, serta langkah-langkah penanaman dan pemeliharaan. Pelatihan ini dilengkapi dengan praktik langsung, seperti penyiapan bibit, persemaian, dan penanaman, yang memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat untuk mengatasi kesulitan budidaya.



Gambar 1. Kegiatan Ceramah pada Masyarakat di Negeri Watui Kecamatan Elpaputih Kabupaten Seram Bagian Barat

Berikut ini merupakan materi-materi yang disampaikan dan pelatihan langsung di lapangan:

A. Syarat Tumbuh Pala

Tanaman pala, dapat tumbuh baik pada ketinggian 0 - 700 meter di atas permukaan laut dengan tanah berstruktur pasir hingga lempung yang mengandung bahan organik tinggi (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2009). Untuk dapat tumbuh baik, memerlukan :Lapisan atas top soil cukup dalam, Cukup tersedia unsur hara, Drainasinya baik, dan udara dalam tanah cukup

tersedia. Tanaman pala juga akan tumbuh baik pada tanah yang berstruktur pasir sampai lempung dengan kandungan bahan organik tinggi. Pada tanah-tanah yang miskin, tanaman Pala juga dapat tumbuh baik apabila diimbangi dengan pemupukan dan perawatan yang baik.

Pala tidak tahan genangan air, sehingga diperlukan sistem drainase yang baik untuk mencegah penyakit busuk akar (Purwanto & Sunaryo, 2006). Walaupun demikian, untuk bulan-bulan kering, tanaman pala memerlukan air yang cukup, untuk itu tanah harus mempunyai ketersediaan air yang cukup. Adanya tanaman penutup tanah dan tanaman pelindung, dapat membantu mengatasi ketersediaan air. Terjadinya genangan air pada pertanaman pala, akan berakibat pertumbuhannya terhambat, bahkan tanaman akan mudah terserang penyakit busuk akar yang dapat memusnahkan tanaman.

Dalam pengusahaan tanaman pala, tanaman pelindung angin harus mendapatkan perhatian. Kegunaan lain pohon pelindung adalah untuk melindungi tanaman dari sinar matahari yang berlebihan, terutama pada saat tanaman masih muda. Yang perlu diperhatikan, pada waktu tanaman sudah berumur 4 - 5 tahun, Pohon pelindung yang baik adalah pohon yang daunnya tidak terlalu rimbun serta tahan terhadap hembasan angin, pohon pelindung seperti kelapa atau rambutan dianjurkan untuk melindungi tanaman muda dari terpaan angin dan sinar matahari langsung (Kartasapoetra, 1991).

B. Teknik Budidaya Pala

Tanaman pala umumnya diperbanyak melalui tiga cara dengan memperbanyak biji, cangkok, atau okulasi (Hardiyanto & Sastrosiswojo, 2010).

Perbanyak Dengan Biji

- **Penyiapan biji (benih)**

Biji yang digunakan sebaiknya berasal dari pohon induk unggul dan disemai tidak lebih dari 24 jam setelah panen untuk mempertahankan viabilitasnya. Media semai berupa campuran tanah dan pupuk kandang dengan rasio 2:1. Biji pala tersebut harus cukup besarnya, berbentuk agak bulat dan simetris. Pengalaman di pulau Banda menunjukkan, bahwa hasil seleksi biji yang besar dari sekumpulan buah yang telah dipanen untuk dijadikan bibit, diambil dari pohon induk yang letaknya berdekatan dengan pohon yang berbunga jantan, dapat memberikan hasil yang memuaskan. Persemaian membutuhkan naungan 50–60% karena tanaman pala memerlukan kelembapan pada masa awal pertumbuhan (Siregar & Parulian, 2015).

- **Penyiapan tempat semai**

Benih pala dapat langsung di tanam didalam polybag dan dapat disemai terlebih dahulu. Media untuk semai berupa campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat tentang cara menyemai benih yang baik dan benar.



Gambar 2. Semai Pala

Sumber: Dokumentasi kegiatan pelatihan budidaya pala di Negeri Watui, 2024.

- **Cara Menanam Benih**

Sebelum benih ditanam, untuk mempercepat pertumbuhan, benih dilukai terlebih dahulu setelah itu baru ditanam dengan pisi bekas luka di bagian bawah.

- **Pembuatan persemaian**

Persemaian dibuat dengan intensitas naungan 50-60%, hal ini perlu dilakukan Karena tanaman pala pada waktu semai membutuhkan naungan.

C. Teknik Perbanyakan Pala

Bibit yang ditanam adalah yang telah berumur 1 - 2 tahun.

- **Persiapan Lahan**

Pembersihan lahan dapat dilakukan dengan sistem jalur dan membersihkan lahan seluruhnya untuk pembersihan lahan pohon-pohon jangan ditebang seluruhnya karena tanaman pala membutuhkan naungan, harus menyisahkan sebagian pohon.

- **Penanaman**

Pembuatan lubang tanam dilakukan dengan menggali lubang dan memisahkan tanah bagian atas dan bagian bawah, karena masing-masing mengandung unsur hara yang berbeda. Dalam hal jarak tanam, tanaman pala idealnya ditanam dengan jarak 9 x 10 meter pada lahan datar, sedangkan pada lahan bergelombang disarankan menggunakan jarak tanam 9 x 9 meter (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2009). Penanaman bibit sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan agar bibit tidak mengalami kekeringan (Departemen Pertanian, 2008). Bibit yang berasal dari biji dan telah memiliki 3 hingga 5 batang cabang umumnya sudah cukup kuat dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.

- **Pemeliharaan**

Pemeliharaan tanaman pala meliputi beberapa kegiatan penting, yaitu penyulaman, penyiangan, dan pemupukan. Penyulaman dilakukan apabila terdapat bibit tanaman pala yang mati atau menunjukkan pertumbuhan yang kurang baik, sehingga perlu diganti dengan bibit baru. Penyiangan gulma dilakukan ketika gulma mulai tumbuh di sekitar tanaman, dan kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali, terutama pada fase tanaman belum menghasilkan. Sementara itu, pemupukan dilakukan dengan cara membuat parit melingkar di sekitar

batang tanaman, mengikuti lebar kanopi, dengan kedalaman 10 cm dan lebar 20 cm (Purwanto & Sunaryo, 2006). Setelah parit dibuat, pupuk ditaburkan ke dalamnya, lalu ditimbun kembali dengan tanah untuk menjaga kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman.



Gambar 3. Foto bersama masyarakat usai pelatihan budidaya pala di Negeri Watui.

Sumber: Dokumentasi kegiatan pelatihan, 2024

Dalam kegiatan pelatihan budidaya pala di Negeri Watui, dilakukan uji coba penyemaian sebanyak 350 benih pala Banda dan penanaman 100 anakan pala. Dari total benih yang disemai, sebanyak 257 benih berhasil tumbuh, dengan tingkat keberhasilan sebesar 73,42%. Uji coba ini memberikan gambaran awal mengenai potensi dan tantangan dalam praktik penyemaian pala oleh masyarakat.

Beberapa faktor yang diduga menyebabkan kegagalan kecambah antara lain kualitas benih, kondisi media tanam, kedalaman penanaman, serangan hama, serta kesalahan teknis oleh petani (human error). Dalam diskusi yang dilakukan, petani menyampaikan bahwa sebagian benih yang diterima telah menunjukkan tanda-tanda kerusakan akibat serangan serangga seperti semut dan penggerek biji. Selain itu, variasi dalam kedalaman penanaman turut memengaruhi tingkat keberhasilan tumbuh; benih yang terlalu dalam atau terlalu dangkal mengalami tingkat kegagalan yang lebih tinggi karena terpapar cahaya berlebih atau rentan terhadap serangan hama.

Penggunaan media tanam berupa tanah hutan dan serasah alami tanpa campuran pupuk juga menjadi catatan penting. Media yang terlalu padat diduga menghambat perkembangan akar dan memicu kegagalan pertumbuhan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Saragih (2012), yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan teknis petani, termasuk pemilihan benih dan teknik penyemaian yang tepat, menjadi kendala utama dalam pengembangan agribisnis rempah seperti pala.

Di sisi lain, petani telah menunjukkan peningkatan pemahaman melalui praktik penanaman anakan pala dengan menerapkan pola tanam berdasarkan jenis kelamin tanaman. Dengan jarak tanam 8 x 8 meter, satu pohon jantan ditanam untuk setiap delapan pohon

betina guna mengoptimalkan penyerbukan silang, sesuai karakter pala sebagai tanaman berumah dua. Praktik ini tidak hanya sesuai dengan kaidah agronomi, tetapi juga mencerminkan prinsip dasar agroforestri, di mana pohon pelindung dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman utama (Hairiah et al., 2011).

Sebanyak 100 anakan telah ditanam di lahan-lahan milik petani, sementara sebagian lainnya masih disimpan di lokasi persemaian untuk ditanam di daerah petuanan Negeri Watui. Penanaman ini tidak hanya menjadi bagian dari strategi peningkatan produktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai penanda wilayah garapan yang berbatasan langsung dengan desa tetangga, mendukung aspek sosial dan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan mengenai teknik budidaya pala di Negeri Watui, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan langkah penting dalam meningkatkan kapasitas petani lokal. Berdasarkan partisipasi aktif peserta dan keterlibatan mereka dalam praktik langsung seperti penyemaian benih, penanaman, serta diskusi selama sesi pelatihan, terlihat bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap teknik budidaya yang tepat. Materi yang disampaikan mencakup pemilihan bibit unggul, persiapan lahan, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman pala. Pelatihan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pala, serta keberlanjutan usaha tani masyarakat. Dengan kemampuan baru yang diperoleh, masyarakat diharapkan dapat mulai menerapkan teknologi pertanian sederhana yang sesuai dan inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, D. A., Ismono, R. H., & Rosanti, N. 2013. Analisis kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(3), 218-225.
- Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 2009. Panduan Budidaya Tanaman Pala. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2008. Teknik Budidaya dan Pasca Panen Pala. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.

- Hairiah, K., Dewi, S., & van Noordwijk, M. 2011. *Agroforestry sebagai Pendekatan untuk Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) SEA.
- Hardiyanto, E. B., & Sastrosiswojo, S. 2010. *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Pala*. Malang: Balai Penelitian Tanaman Perkebunan.
- Irwanto, I., Hatulesila, J. W., Talaohu, M., & Ely, A. S. 2022. Kombinasi jenis tanaman pola Dusung pada berbagai ketinggian tempat di Negeri Luhu Seram Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 6(1), 94-108.
- Kartasapoetra, A. G. 1991. *Teknologi Budidaya Tanaman Perkebunan: Panduan Lengkap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Legoh, W. L., Kojoh, D., & Runtunuwu, S. 2017. Kajian Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kabupaten Kepulauan Sangihe. In *Cocos* (Vol. 8, No. 4).
- Parimin, R. 1996. *Potensi dan Prospek Budidaya Tanaman Pala di Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purwanto, Y., & Sunaryo, D. 2006. *Teknik Pemeliharaan dan Pengelolaan Tanaman Pala di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruhnayat, A., & Martini, E. 2015. Budi Daya Pala pada Kebun Campur. *Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat*.
- Sampulawa, D., Tuharea, J., & Gaite, T. 2023. Implementasi Bantuan Langsung Tunai Desa Terhadap Masyarakat Ekonomi Lemah di Dusun Lirang Desa Luhu. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 87-99.
- Saragih, B. 2012. *Pengembangan Agribisnis Rempah: Strategi dan Implementasi*. Bogor: Pusat Kajian Agribisnis IPB Press.
- Siregar, M., & Parulian, S. 2015. Teknologi Budidaya Tanaman Pala yang Efisien dan Produktif. *Jurnal Agronomi Tropika*, 14(2), 34-42.
- Suprpto, A., & Tjahjadi, A. 2009. Budidaya dan Pemanfaatan Hasil Olahan Pala. *Jurnal Hortikultura*, 3(1), 12-20.